

Relevansi Pendidikan Multikultural pada Hakikat dan Tugas Peserta Didik Dalam Perspektif Hadis

Maslani¹ Ahmad Nanda Maulana² Fatih Nur Afif Ramadhan³ Hani Rolis Aliyah⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4}

Email: maslani@uinsgd.ac.id¹ hmadnanda1998@gmail.com² fatihnurafif123@gmail.com³ hanirls191@gmail.com⁴

Abstract

This article discusses the relevance of multicultural education in understanding the nature and duties of students based on the perspective of the hadith. This research is motivated by the challenges of student character in the modern era, which tends to be individualistic and lacks respect for diversity. Through a qualitative approach with literature study, this article examines the multicultural values contained in the hadith of the Prophet Muhammad SAW, such as tolerance, justice, and respect for cultural, religious, and ethnic differences. The results of the study indicate that multicultural education is aligned with Islamic values, especially in shaping the character of students who are tolerant, open, and have noble morals. The values in the hadith strengthen the understanding that students are unique and diverse learning subjects, who need to be facilitated to develop holistically. Thus, the integration of multicultural values in education is crucial to creating a harmonious and inclusive learning environment in a pluralistic society.

Keywords: Multicultural Education, Students, Hadith, Character, Diversity



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjalankan perannya dalam masyarakat. Pendidikan juga berfungsi untuk menyiapkan individu yang berdaya saing, namun tetap memiliki moralitas yang tinggi dan mampu menjalankan peranannya dalam masyarakat (Suhadi 2009)¹. Maka dari itu Pendidikan menjadi pilar utama pembangunan bangsa yang bertujuan membentuk individu cerdas, berkarakter, berdaya saing, dan bermoral tinggi untuk berperan dalam masyarakat. Komponen yang sangat penting dalam konsep Pendidikan adalah peserta didik, karena peserta didik merupakan pusat dari seluruh proses pembelajaran. Peserta didik dapat didefinisikan menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwasanya peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis Pendidikan tertentu. Pendidikan harus difokuskan pada perkembangan peserta didik secara keseluruhan dengan memberikan ruang bagi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan mengajar, hal tersebut agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi diri mereka baik dalam hal pengetahuan, keterampilan yang akan bermanfaat bagi dirinya dimasyarakat (Purwanto 1978). Peran peserta didik dalam proses Pendidikan sesuai dengan tugasnya yakni menjalankan proses aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti menyelesaikan soal, membaca materi dan menyelesaikan tugas akademik. Menurut Mudjiono (2009), Tugas peserta didik adalah melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok. Melalui tugas-tugas ini, siswa dapat memperdalam materi, mengembangkan

¹ Suhadi, E. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Grasindo. Buku ini membahas tentang pentingnya pendidikan untuk menciptakan karakter bangsa yang kuat dan memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun negara.

keterampilan berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata². Sejalan dengan tugas dan perannya, peserta didik juga memiliki kewajibannya dalam proses pembelajaran, kewajiban peserta didik yakni mengikuti peran aktif dalam belajar, menjalankan tugas, berdisiplin, menghormati guru dan mematuhi aturan sekolah.³ Dengan demikian, peserta didik merupakan elemen utama dalam proses Pendidikan yang mencakup pelaksanaan tugas dan kewajiban yang menunjang proses pembelajaran. Setiap metode, strategi, dan materi pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik agar tercapainya tujuan pembelajaran yang holistik..

Dalam era modern ini dimana perkembangan teknologi serta kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, khususnya pada aspek pendidikan terutama pada komponen perkembangan peserta didik dari berpikir dan bersosialisasi. Di tengah arus informasi yang begitu cepat, karakter peserta didik menghadapi tantangan serius, seperti menurunnya nilai-nilai moral, etika pada peserta didik. Terlebih di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman suku, agama ras dan budaya. Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan pada keberagaman, terkhususnya peran Pendidikan pada peserta didik. Dengan melihat persoalan yang ramai diperbincangkan belakangan ini tentang fenomena bullying baik di dunia nyata maupun dunia digital. Karakter peserta didik pada era modern cenderung lebih individualistis, kurang memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan mudah terdorong oleh pengaruh negatif dari lingkungan. Banyak peserta didik yang lebih fokus pada pencapaian akademis individu, namun mengabaikan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan konteks sikap, karakter dan etika peserta didik yang menurun, semakin memperlihatkan perlunya pendidikan karakter yang mendalam dan terintegrasi. Selaras dengan pendapat M.Amin Abdullah⁴ mengingat terjadinya beberapa konflik sosial keagamaan serta kebutuhan untuk menjamin hak hidup dan kultural mendorong perlunya pengelolaan pendidikan yang berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai multikultural.

Dengan mengintegrasikan Pendidikan multikultural yang merupakan konsep Pendidikan yang menghormati dan mendorong terciptanya kesetaraan antarbudaya. Pendidikan multikultural adalah sebuah upaya untuk membantu menyatukan bangsa secara demokratis dengan menitikberatkan pada penghargaan terhadap keragaman masyarakat yang terdiri dari berbagai bangsa, etnis, dan kelompok budaya.⁵ Dengan melalui pendekatan Pendidikan multikultural diharapkan dapat memberikan pandangan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi juga etika yang mulia dan memiliki karakter yang toleransi terhadap pandangan masyarakat yang beragam. Integrasi antara pendidikan dan multikulturalisme menjadi solusi untuk menghadapi realitas keberagaman budaya. Proses ini bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu dengan tetap menghormati pluralitas dan keberagaman, baik dalam aspek budaya, etnis, suku, maupun kepercayaan atau agama⁶. Pendidikan multikultural memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam karena Islam menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Baidhawry (2005) mengatakan bahwa pendidikan multikultural dalam Islam berperan sebagai alat untuk menanamkan sikap toleransi, saling

² Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 142-145.

³ Hamalik, Oemar. (2008). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm. 98-101.

⁴ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*. (Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP) Muhammadiyah.

⁵ Suparlan Alhakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. (Malang: Madani Media, 2018), 1

⁶ Afdal, Muhammad 2023. "Pandangan Holistik : Menggali Hakikat, Tujuan dan Epistemologi Pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP). hl 198

memahami, dan bekerja sama di tengah masyarakat yang beragam.⁷ Sebuah istilah "Islam sebagai rahmatan lil alamin" mengacu pada keyakinan bahwa agama Islam memberikan rahmat kepada seluruh alam semesta. Ini mencakup tuntutan untuk berperilaku baik dalam dua hubungan: hubungan dengan Allah melalui ibadah dan hubungan sosial (muamalah)⁸.

Dengan demikian, Pendidikan multikultural menunjukkan relevansi yang sangat kuat dengan ajaran Islam. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah SAW ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan bagi orang ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Iya, benar Rasulullah SAW telah menyampaikan." Dalam konteks hadis diatas, Rasulullah menanamkan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah tanpa memandang perbedaan ras, suku, warna kulit, atau status sosial dan mendorong nilai-nilai toleransi, keadilan, penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pendidikan multikultural terhadap tugas, kewajiban, karakter, dan etika peserta didik dalam perspektif hadis. Dengan memahami keterkaitan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang mampu menghargai perbedaan, dan berperan aktif dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan di tengah masyarakat.

RESEARCH METHODS

Dalam penelitian ini, penulis menyusun penelitian ini melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Penulis menjelaskan dan memberikan deskriptif terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, artikel ilmiah kemudian dilakukan analisis terkait pembahasan. Yakni pembahasan mengenai hakikat peserta didik dengan melihat perspektif dari hadis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan menerapkan analisis secara deskriptif dan argumentatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan menelusuri informasi terkait variabel atau topik penelitian yang bersumber dari catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sumber lainnya. Alat atau instrumen yang digunakan oleh peneliti mencakup daftar periksa klasifikasi bahan sesuai fokus kajian, skema penulisan, serta format pencatatan hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang diterapkan adalah metode analisis isi.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Pendidikan Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata, Multi dan Kultur. Multi yang dapat berarti banyak, sedangkan kultur berarti budaya, Multi berarti plural atau bermacam-macam atau beragam, sedangkan kultural berasal dari kata cultural yang berarti kebudayaan, multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan⁹. Sedangkan dalam Bahasa Arab, menyebutnya dengan "Tsaqafah" yang berarti Budaya-budaya, merujuk pada kumpulan nilai, norma, adat, dan tradisi dalam suatu masyarakat. Multikukultural dapat diartikan beragam budaya, adat dan tradisi pada suatu masyarakat. Pendidikan Multikultural tersusun dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sikap individu atau kelompok melalui pengajaran, pelatihan, dan sebagainya. Sedangkan multikultural mengacu

⁷ Zakiyuddin Baidhawry 2005. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural" (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, hal. 5-7)

⁸ Jamaludin, Nur. 2020. "Wujud Islam Rahmatan lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Indonesia" Jurnal Hukum dan Kemanusiaan. Hl 272.

⁹ Afdal, Muhammad 2023. "Pandangan Holistik : Menggali Hakikat, Tujuan dan Epistemologi Pendidikan." hl 199

pada kebudayaan, keragaman, dan kesopanan. Namun, dalam konteks ini, multikulturalisme lebih mengacu pada keragaman budaya yang berbeda dari latar belakang peserta didik¹⁰. Pendidikan multikultural adalah upaya untuk membangun bangsa yang demokratis, pendidikan multikultural menekankan pluralitas masyarakat dari berbagai kelompok budaya, bangsa, dan etnik¹¹. Menurut Hilda Hernandez dalam jurnal dalam buku Ubadah, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh setiap individu dalam masyarakat yang kompleks dan beragam secara budaya. Perspektif ini juga merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian selama proses pendidikan¹². Sedangkan menurut Nasarudin Umar, Pendidikan Multikultural dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup dalam keberagaman. Ia memandang pendidikan ini harus menanamkan nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Baginya, Islam adalah agama yang mendorong keharmonisan lintas budaya dan komunitas¹³. Menurut Abdul Munir mengenai Pendidikan Multikultural dapat didefinisikan usaha pendekatan pembelajaran yang menanamkan kesadaran akan keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam masyarakat¹⁴. Dari beberapa definisi yang dipaparkan oleh para ahli, Pendidikan multikultural dapat didefinisikan suatu upaya dalam Pendidikan yang bertujuan untuk membangun peserta didik yang toleran, adil, dan harmonis dalam keberagaman.

Peserta Didik

Peserta didik secara Bahasa menurut KBBI adalah seseorang yang terlibat dalam proses belajar atau pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu. Secara epistemologi peserta didik berasal dari kata "peserta" yang berarti orang yang terlibat dalam sesuatu, dan "didik" dari kata dasar "didik," yang berarti upaya mengajarkan atau membimbing seseorang. Menurut Bahasa dari kata (*ath-thaalib*) atau (*al-muta'allim*), yang berarti "orang yang mencari ilmu." Atau "seseorang yang sedang dalam proses belajar atau menerima pengajaran." Secara istilah peserta didik adalah individu yang secara aktif mengikuti proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi diri, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual¹⁵. Menurut Ramli Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk memaksimalkan potensinya melalui pembelajaran yang di mana jalur dan jenjang pendidikan diatur¹⁶. Menurut Nurhidayati, Peserta didik dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan karakteristik seorang pendidik yang dapat memerlukan bantuan dari seorang pendidik. Sedangkan menurut Dedi Supriadi peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang menjalani pendidikan dalam rangka menyiapkan dirinya untuk peran di masa depan¹⁷. Peserta didik adalah elemen penting dalam proses pendidikan yang berperan besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa keberadaan siswa, kegiatan pengajaran dan pendidikan tidak dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, siswa harus dipandang sebagai subjek sekaligus objek yang berkontribusi terhadap keberhasilan tujuan pengajaran secara khusus dan pendidikan secara keseluruhan.

¹⁰ Santi, Febri. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Vol. 4, no. 1. hl 39

¹¹ Suparlan Alhakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. (Malang: Madani Media, 2018), 1

¹² Ubadah, 2022. *Pendidikan Multikultural, Konsep, Pendekatan dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Pesantren Anwarul Quran. hl 28.

¹³ Nasaruddin Umar, 2007 "Islam Multikultural: Perjumpaan Islam dengan Kebudayaan Lokal" hl 67

¹⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Pendidikan Multikultural dan Pluralisme Agama: Sebuah Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 42-43.

¹⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 33.

¹⁶ Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1)61–85.

¹⁷ Dedi Supriadi, "Pendidikan untuk Semua: Menciptakan Generasi Emas Indonesia," *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 12, No. 1, 2017, hlm. 67.

Konsep Pendidikan Multikultural Terhadap Peserta Didik Dengan Nilai-Nilai Hadis

Pendidikan multikultural berasal dari kata multikulturalisme yang berarti menghargai hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati antara berbagai budaya yang mendiami dan hidup dalam satu tempat yang sama¹⁸. Jika dihubungkan dengan Pendidikan, maka Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebuah upaya proses dalam sistem Pendidikan yang melatih pemahaman dan keterampilan saling menghargai keragaman yang ada di masyarakat. Melihat penjelasan dan konsep pada pendekatan Pendidikan multikultural ini, sangat sejalan dengan perkembangan keragaman yang ada di Indonesia. Terlebih di Indonesia memiliki konsep demokrasi dalam perkembangannya. Karena pada prinsipnya Pendidikan multikultural mendambakan persamaan hak, termasuk dalam hal Pendidikan untuk semua kalangan. Begitu juga dengan proses demokratisasi yang tidak membedakan perbedaan warna kulit, agama dan gender (Tilaar, 2004)¹⁹. Pendidikan multikultural dinilai mampu menjadi bagian penting dalam pendekatan pada Pendidikan yang dimana Indonesia memiliki banyak keragaman.

Pendidikan multikulturalisme juga merupakan transformasi Pendidikan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pemahaman relativisme kebudayaan (Sunarto 2004)²⁰. Menurut James A. Banks dalam buku Ubadah, Pendidikan multikultural adalah gagasan inklusif yang digunakan untuk menggambarkan berbagai praktik, program, dan materi sekolah yang dimaksudkan untuk mendukung kesetaraan pendidikan anak-anak dari berbagai kalangan. Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwasanya konsep Pendidikan multicultural adalah bentuk strategi Pendidikan untuk melatih peserta didik dalam menghargai perbedaan dan keberagaman, terutama dalam proses belajar dan mengajar berlangsung guna menjadi pembiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan multikultural sangat diberikan kepada peserta didik untuk membantu anak atau peserta didik memahami keragaman budaya di dalam dan di luar lingkungan mereka, penting untuk memberikan pendekatan multikultural ini kepada mereka. Tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia dipengaruhi oleh keragaman budaya ini. Akibatnya, manusia memiliki cara-cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan (mores), bahkan adat istiadat (cutomes) yang berbeda satu sama lain (Hanum dan Rahmadona. 2010)²¹. Pendidikan multikultural juga sejalan dengan Pendidikan Islam, karena didalamnya terdapat nilai-nilai ajaran Islam melalui pandangan nilai-nilai hadis.

1. Menghargai perbedaan, seperti diajarkan dalam hadis:

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بغيرِ طِبِّ نَفْسٍ، فَأَنَا حَجِجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sumber: <https://muslim.or.id/25575-muslim-mayoritas-tidak-boleh-menzhalimi-non-muslim-minoritas.html>

Artinya: *"Ingatlah, siapa yang mendzalimi seorang kafir mu'ahad, merendahkannya, membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa keridhaan dirinya, maka saya adalah lawan bertikainya pada hari kiamat"* (HR. Abu Daud, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'*)²². Hadis ini memberikan landasan yang kuat untuk mendukung nilai-nilai pendidikan multikultural, khususnya dalam aspek penghargaan terhadap perbedaan. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, peserta didik

¹⁸ Ubadah, 2022. *Pendidikan Multikultural, Konsep, Pendekatan dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. hl 28

¹⁹ H.A.R Tilaar. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo

²⁰ Sunarto, Kamanto, Hiang-khng, Russel, dan Sayfudin, Ahmad, Fedyani. (2014). *Multicultural Education in Indonesia and South Asia Stepping into the Unfamiliar*. Depok: Jurnal Antropologi Indonesia

²¹ Hanum, Farida dan Rahmadonna, Sisca. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 03, Nomor 1 Maret 2010. Halaman 89-102

²² HR. Abu Dawud, no. 3052; Shahih menurut al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah*, no. 445

dapat menjadi individu yang menghargai keragaman dan mampu menciptakan harmoni dalam masyarakat yang plural. Rasulullah SAW juga mengajarkan umatnya untuk saling menghormati hak orang lain, menjaga martabat orang lain dan menciptakan kesadaran dalam keberagaman, seperti cerminan dalam Pendidikan multikultural yang menjadi pendekatan bagi peserta didik untuk meningkatkan nilai toleransi, dan menghargai hak orang lain dalam proses pembelajaran.

2. Memiliki keterbukaan dalam berpikir

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحَصِينِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

"Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)."

Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, 4 ed. (Beirut: Muassasah. Al-Risalah, 1995). *Hanifiyyah* berarti sikap yang lurus, yaitu mengesakan Allah (tauhid) dan menjalankan ajaran Islam dengan benar tanpa penyimpangan. *Samahah* berarti toleransi, kelapangan, dan kemudahan. Islam tidak hanya agama yang benar tetapi juga menekankan sikap toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain, baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Hadis ini mengajarkan keseimbangan antara keteguhan dalam prinsip (al-hanifiyyah) dan kelapangan dalam interaksi sosial (as-samahah). Dalam pendidikan multikultural, nilai ini relevan untuk membangun sikap keterbukaan berpikir dan toleransi, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki keyakinan yang kuat tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat yang beragam. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, pendidikan dapat menjadi alat untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

3. Menerima pendapat orang lain.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : Rasulullah SAW bersabda : "orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya" (H.R Tirmidzi) Dalam Islam, nilai-nilai multikultural dengan beragamnya budaya, suku dan adat sehingga dalam kehidupan terdapat perbedaan-perbedaan, hal tersebut merupakan bagian dari takdir yang tidak terelakkan atau sunnatullah, bahkan sebenarnya dari perbedaan-perbedaan terdapat nilai-nilai yang membangun keimanan didalamnya. Terlebih dalam proses Pendidikan kepada peserta didik agar dapat saling menghargai perbedaan.

Relevansi Pendidikan Multikultural Pada Hakikat Peserta Didik Dengan Nilai-Nilai Hadis

Hakikat peserta didik dapat dipahami sebagai individu yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Peserta didik bukan hanya sekadar objek dalam proses pembelajaran, tetapi subjek yang memiliki potensi,

kebutuhan, minat, dan karakteristik unik yang perlu dihormati dan dikembangkan. Peserta didik adalah "bahan mentah" dalam proses transformasi dan internalisasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami peran mereka dalam menentukan keberhasilan proses. Peserta didik adalah individu tersendiri dengan kepribadian dan lingkungan peserta didik juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka²³. Dapat dikatakan bahwasanya peserta didik seperti kertas kosong yang memerlukan orang lain sebagai pendamping juga memfasilitasi dalam hal ini adalah Pendidikan untuk mengembangkan potensinya.

Peserta didik tidak dapat terlepas sebagai bagian dari sistem pendidikan, maka dari itu siswa dapat dianggap sebagai subjek pendidikan. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lain, yang disebabkan dari faktor fitrahnya maupun factor lingkungannya, meliputi latar belakang keluarganya, agamanya ataupun budayanya²⁴. Sejalan dengan Pendidikan multikultural, yang dimana Pendidikan multikultural sangat relevan dengan hakikat peserta didik karena pendekatan ini menekankan pengakuan, penghormatan, dan pengelolaan keragaman budaya, yang sejalan dengan pemahaman bahwa peserta didik adalah individu unik dengan potensi dan latar belakang yang beragam. Peserta didik dalam pandangan Islam merupakan individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya untuk belajar demi kebaikan dunia dan akhirat. Sejalan dengan nilai hadis:

"عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ".

"Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.'*"(HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913).

Dalam Hadis di atas *"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"* menjadi landasan penting bagi pendidikan yang inklusif, adil, dan multikultural. Pendidikan multikultural, seperti yang disampaikan Ramayulis, memperkuat relevansi hadis ini dengan menempatkan peserta didik dalam kerangka pengakuan individualitas dan keberagaman. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu tetapi juga membangun penghormatan terhadap keberagaman sebagai rahmat yang memperkaya pengalaman belajar. Dengan nilai hadis yang disebutkan di atas, bahwasanya hakikat peserta didik adalah wajib untuk belajar atau menuntut ilmu tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau ras individu lainnya. Dalam konteks pendidikan multikultural, peserta didik diajarkan untuk memahami keberagaman budaya, nilai, dan pandangan hidup. Nilai dalam Hadis tersebut juga relevan dengan pendidikan multikultural karena keduanya menekankan pentingnya memahami keberagaman untuk mencapai keharmonisan sosial. Peserta didik yang berpartisipasi dalam pendidikan multikultural memenuhi kewajiban menuntut ilmu dengan mempelajari cara hidup berdampingan secara damai, menjunjung nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi.

Relevansi Pendidikan Multikultural Pada Tugas Peserta Didik Dengan Nilai-Nilai Hadis

Peserta didik merupakan komponen dalam Pendidikan yang memerlukan bimbingan dalam mengembangkan potensi dalam dirinya (Yasin. 2008)²⁵. Peserta didik dalam tugasnya sebagai komponen pendidikan yakni mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Berlandaskan pada P5 Rahmatan lilalamin, tugas peserta didik sebagai berikut:

²³ Ramayulis, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Padang: Quantum Pers). hl 169

²⁴ Abdul Mujib, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008) hl 105.

²⁵ Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, hl.74.

1. Mengembangkan potensi kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar
2. Memberi pengalaman nyata untuk membentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam P5 RA poin 1 merujuk pada perkembangan peserta didik untuk meningkatkan potensi kompetensi dalam hal ini adalah mengembangkan keterampilan kognitif, afekti dan psikomotorik dalam diri peserta didik. Sedangkan dalam poin 2 peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami materi pembelajaran, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti solidaritas, keadilan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Sejalan dengan nilai hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka ia diberi kepahaman dalam agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar."* (HR. Bukhari, Kitab Ilmu)²⁶.

Hadis diatas memberikan makna bahwasanya Ilmu tidak datang secara instan. Dibutuhkan upaya, usaha, dan metode belajar yang terstruktur agar ilmu yang didapatkan benar-benar membentuk pemahaman yang mendalam. Peserta didik diberikan tugas untuk mengupayakan dalam hal ini adalah proses belajar guna peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam melihat situasi pada era modern peserta didik secara realitasnya menjadi lebih individualistis merujuk pada teknologi yang semakin berkembang sehingga peserta didik sebagian besar memanfaatkan teknologi dalam bentuk teknologi komunikasi sehingga berdampak pada nilai-nilai sosial yang dimiliki peserta didik. Maka dari itu peserta didik perlu diberikan pembelajaran dalam hal penanaman nilai sosial keberagaman sesuai dengan pendekatan multikultural. Dalam relevansi Pendidikan multikultural yang berlandaskan pada P5 RA dengan menerapkan tugas-tugas pada peserta didik untuk membangun nilai-nilai keberagaman, diantara lain: Mempelajari Nilai-nilai multikultural pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik (Firdaus, 2015) Aspek afektik; upaya untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan tentang kultural (budaya), toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya lain, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Aspek kognitif; upaya memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Aspek psikomotorik; untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran dengan memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya dalam mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, dan menjelaskan dinamika kultural. Dengan penanaman nilai-nilai belajar melalui pendekatan Pendidikan multikultural, peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu tetapi juga kearifan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dalam suasana yang penuh penghormatan. Sejalan dengan nilai Islam yang mengajarkan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Dengan berdasarkan pada nilai hadis dan pendekatan Pendidikan multikultural, peserta didik dituntut untuk belajar, tidak hanya belajar secara akademik tetapi belajar memahami keberagaman dan perbedaan guna terciptanya kehidupan yang harmonis pada lingkungan.

²⁶ Maman, (2021). Karakteristik Peserta Didik : Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan" Jurnal Pendidikan Agama Islam, hl 261

CONCLUSION

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, hakikat peserta didik tidak hanya dipahami sebagai individu yang sedang belajar secara kognitif, tetapi juga sebagai subjek aktif yang perlu dibina secara afektif dan sosial agar mampu menghargai perbedaan dan keberagaman. Nilai-nilai pendidikan multikultural sangat selaras dengan ajaran Islam, khususnya dalam hadis-hadis Rasulullah SAW yang menekankan prinsip kesetaraan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan suku, ras, dan agama. Hadis-hadis tersebut menjadi landasan moral dan spiritual yang kuat dalam membangun pendidikan yang inklusif dan humanis, yang menghargai setiap individu sebagai makhluk yang mulia di hadapan Allah tanpa diskriminasi.

Hakikat dan tugas peserta didik dalam perspektif hadis menuntut keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam menuntut ilmu maupun mengembangkan sikap sosial. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai multikultural dan hadis tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang menghargai keragaman dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan multikultural dan nilai-nilai hadis merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam konteks pendidikan Indonesia yang majemuk. Hal ini memberikan dasar yang kokoh untuk mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang utuh, toleran, dan berlandaskan nilai-nilai luhur agama.

BIBLIOGRAPHY

- Abdul Mujib, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abdul Munir. 2006. Mulkhan, *Pendidikan Multikultural dan Pluralisme Agama: Sebuah Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afdal, Muhammad 2023. "Pandangan Holistik : Menggali Hakikat, Tujuan dan Epistemologi Pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP).
- Dedi Supriadi, "*Pendidikan untuk Semua: Menciptakan Generasi Emas Indonesia*," Jurnal Pendidikan Nasional, Vol. 12, No. 1, 2017
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta,
- H.A.R Tilaar. 2004. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo
- Hamalik, Oemar. 2008. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hanum, Farida dan Rahmadonna, Sisca. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 03, Nomor 1 Maret 2010.
- HR. Abu Dawud, no. 3052; Shahih menurut al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah*, no. 445
- Jamaludin, Nur. 2020. "Wujud Islam Rahmatan lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Indonesia" Jurnal Hukum dan Kemanusiaan.
- M. Amin Abdullah, Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius. (Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP) Muhammadiyah.
- Maman, (2021). Karakteristik Peserta Didik : Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan" Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Nasaruddin Umar, 2007, *Islam Multikultural: Perjumpaan Islam dengan Kebudayaan Lokal*.
- Ramayulis, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Padang: Quantum Pers).
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. Tarbiyah Islamiyah

- Santi, Febri. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Vol. 4, no. 1.
- Suhadi, E. (2009). Pendidikan untuk Pembangunan Karakter Bangsa. Jakarta: Grasindo.
- Sunarto, Kamanto, Hiang-khng, Russel, dan Sayfudin, Ahmad, Fedyani. (2014). Multicutural Education in Indonesia and South Asia Stepping into the Unfamiliar. Depok: Jurnal Antropologi Indonesia
- Suparlan Alhakim. 2018, Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia. Malang: Madani Media
- Ubadah, 2022. Pendidikan Multikultural, Konsep, Pendekatan dan Penerapannya dalam Pembelajaran.
- Zakiyuddin. (2005), "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2
- Zuhairini, 2011. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.